



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 8377-8386

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Dampak Pembangunan Jalan Alternatif Terhadap Luasan Hutan Sagu
Di Kampung Nendali, Asei Besar dan Asei Kecil Distrik Sentani Timur
Kabupaten Jayapura

Semuel D. Rorrong¹, Roland Everson Binur², Tommi³, Marsal Arung Lamba⁴, Lazarus
Ramandei⁵✉

Universitas Cenderawasih Jayapura

Email: lazarus_ramandey@ftuncen.ac.id[✉]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak positif dan dampak negatif kondisi hutan sagu sebelum dan sesudah dibangunnya jalan alternatif di Kampung Nendali, Kampung Asei Besar dan Asei Kecil dalam kurun waktu 7 tahun pada tahun 2015 dan tahun 2022,. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif dengan bentuk penyajian deskriptif berdasarkan data-data hasil survey data primer yang didukung oleh data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum dibangun jalan alternatif yakni pada tahun 2015 besar luasan hutan sagu adalah 235,751 ha dan pada akhir tahun 2022 adalah sebesar 35.106 ha ini menunjukkan alih fungsi lahan menjadi permukiman, jalan dan perkebunan adalah sekitar 200,645 ha pada tahun 2022. Pembangunan jalan alternatif memiliki dampak positif yaitu memudahkan aksesibilitas masyarakat, namun disamping itu ada juga dampak negatif yaitu banyaknya alih fungsi lahan hutan sagu yang menyebabkan masyarakat kehilangan sumber kehidupan.

Kata Kunci: *Dampak Pembangunan Jalan, Alih Fungsi Lahan, Luasan Hutan Sagu*

Abstract

This research aims to determine the positive and negative impacts of the condition of the sago forest before and after the development of alternative roads in Nendali Village, Asei Besar Village and Asei Kecil Village within a period of 7 years in 2015 and 2022. The method used in this research is a qualitative analysis technique supported by quantitative data in the form of descriptive presentation based on data from primary data surveys supported by secondary data. The results of this research show that before the alternative road was built, namely in 2015 the area of sago forest was 235,751 ha and at the end of 2022 it was 35,106. This shows that the conversion of land into settlements, roads and plantations was around 200,645 ha in 2022. The development of alternative roads has a positive impact, namely facilitating accessibility for the community, but besides that there is also a negative impact, namely the large number of conversions of sago forest land which causes the community to lose their source of life.

Keywords: Road Development Impacts, Land of Change, Sago Forest Area

PENDAHULUAN

Pembangunan infrastruktur utamanya adalah hal yang paling berpengaruh dalam pengembangan kualitas keseharian manusia dalam segala aspek kehidupan, baik infrastruktur yang mendukung segala bidang maupun infrastruktur yang hanya menjadi pendukung bagi perkembangan salah satu bidang saja, karena tidak bisa kita pungkiri bahwasanya infrastruktur ataupun fasilitas-fasilitas pada setiap bidang itu memiliki perbedaan sesuai dengan fungsinya masing-masing (Hermanto 2019). Salah satu infrastruktur yang memiliki peran peting dalam pengembangan suatu wilayah adalah jalan yang berfungsi sebagai penghubung antar wilayah. Infrastruktur jalan memiliki peran yang vital, namun dalam pelaksanaan pembangunan infrastruktur jalan tentunya tidak terlepas dari adanya penggunaan lahan. Hal ini yang terjadi pada pembangunan Jalan alternatif sepanjang 5,17 km² yang melintasi Kampung Nendali, Kampung Asei Besar dan Kampung Asei Kecil di Ditrik Sentani Timur Kabupaten Jayapura.

Pembangunan Jalan Alternatif ini dibangun di atas Area Lahan Hutan Sagu yang sudah memiliki regulasi yaitu Peraturan Daerah Kabupaten Jayapura Nomor 3 Tahun 2000 Tentang Pelestarian Kawasan Hutan Sagu dan (Peraturan Daerah Provinsi Papua Nomor 27 Tahun 2013 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Pokok Berkelanjutan. Di satu sisi tanaman sagu banyak memiliki peran penting dalam pengendalian lingkungan sekitarnya, melindungi air sungai akibat pencucian material dari daerah ketinggian di kiri-kanan sungai, serta membantu infiltrasi (penyerapan) aliran air dan air hujan masuk kedalam tanah, mengurangi volume air di permukaan tanah sehingga dapat mencegah

terjadinya banjir (Pesy 2018). Selain itu sagu juga dapat digunakan sebagai bahan substitusi untuk mengurangi ketergantungan terhadap beras (Hariyanto 2011)

Tanaman sagu bagi masyarakat suku sentani di Kampung Nendali, Kampung Asei Besar dan Kampung Asei Kecil merupakan sumber kehidupan. Pohon sagu *Metroxylon* spp yang dalam bahasa suku sentani di wilayah distrik sentani timur menyebutnya dengan sebutan Nom Fe memiliki nilai filosofis yang melekat kuat dalam segala sendi kehidupan dan budaya mereka, seluru bagian dari pohon sagu bisa di manfaatkan untuk menopang kehidupan mulai dari batang pohon sagu yang di olah menghasilkan tepung sagu, daun digunakan sebagai atap, dan dinding rumah, hingga hamanya ulat sagu juga dapat di konsumsi.

Pembangunan jalan alternatif ini disuatu sisi akan menimbulkan alih fungsi lahan terhadap sagu sehingga dikhawatirkan banyak masyarakat yang kehilangan sumber kehidupan. Hal ini dikarenakan sangat pentingnya peranan hutan sagu bagi masyarakat. Namun, disuatu sisi pembangunan Pembangunan Jalan Alternatif sangat membantu dalam memperlancar aktifitas masyarakat Kabupaten Jayapura. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi hutan sagu sebelum dan sesudah dibangun jalan alternatif.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah di 3 (tiga) kampung : Kampung Nendali, Kampung Asei Besar dan Adei Kecil di Distrik Sentani Timur Kabupaten Jayapura.



Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang didukung data kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian Copyright @ Samuel D. Rorrong, Roland Everson Binur, Tommi, Marsal Arung Lamba, Lazarus

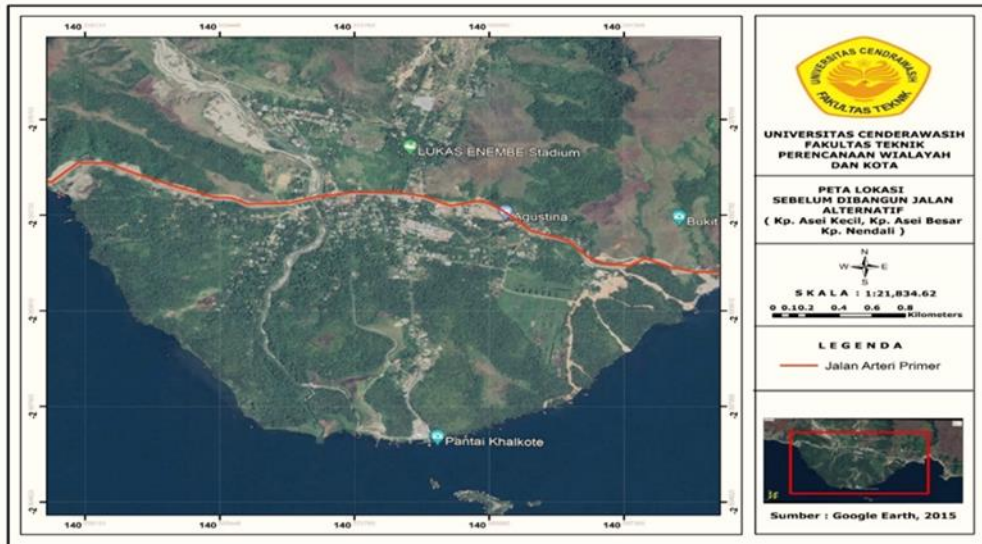
ini adalah data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari wawancara dengan masyarakat dan beberapa *key person* di wilayah tersebut. Data sekunder didapatkan dari berbagai instansi sesuai kebutuhan. Analisis data dilakukan berdasarkan data-data yang dibutuhkan selanjutnya dikelompokkan sesuai identifikasi tujuan permasalahan sehingga diperoleh penganalisa yang berfungsi untuk memecahkan permasalahan yang efektif. Analisis ini dilakukan dengan cara melihat kondisi eksisting kondisi hutan sagu baik sebelum dan sesudah dibangunnya Jalan alternative melalui citra satelit, kemudian mengolah data hasil wawancara *key person* sehingga informasi-informasi yang di dapatkan dari hasil wawancara akan di sinkronkan dengan hasil digitasi peta menggunakan aplikasi Arc Gis dengan tujuan agar dapat menjawab tujuan dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

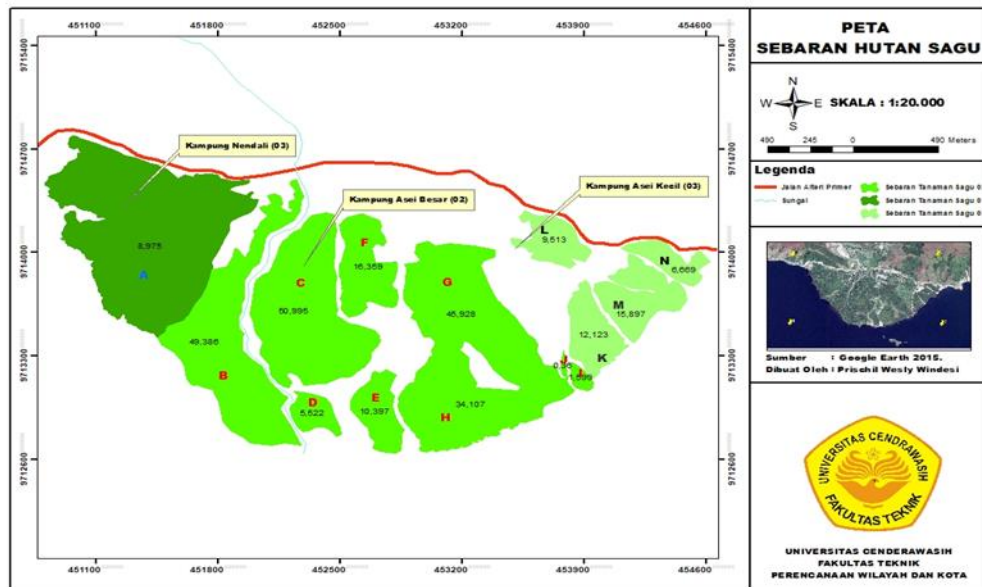
Kondisi Hutan Sagu Sebelum dan Sesudah Pembangunan Jalan Alternatif

Kondisi hutan sagu sebelum dibangunnya Jalan Alternatif aktifitas atau mobilitas antar kota dan kabupaten hanya menggunakan jalan utama yaitu jalan raya abepura – sentani. Kondisi Hutan Sagu pada saat sebelum dibangunnya Jalan Alternatif ini dapat dikatakan masih terlindungi dan terjaga hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada Ondo Afi, dimana pada saat itu kondisi hutan sagu masih sangat alami karena belum adanya pembangunan sehingga masyarakat yang telah terbiasa dengan mengonsumsi pangan lokal berupa sagu sangat terpenuhi.

Hal ini juga dapat diperkuat dengan peta udara tahun 2015 yang telah penulis olah dimana tampak pada peta udara tersebut belum tampak adanya pembangunan yang dilakukan sehingga Hutan sagu masih terawat dengan alami yang dapat dilihat pada dilihat pada Gambar 1. Hasil digitasi peta untuk total luasan hutan sagu pada tahun 2015 diketahui berjumlah 267,83 ha yang dapat dilihat pada Gambar 2 dan Tabel 1.



Gambar 1. Peta Hutan Sagu Sebelum Pembangunan Jalan Alternatif



Gambar 2. Peta Sebaran Hutan Sagu Sebelum Pembangunan Jalan Alternatif

Berdasarkan Peta sebaran sagu tahun 2015 diatas didapatkan data jumlah masing-masing sebaran hutan sagu pada tiap Kampung. Diketahui jumlah luasan pada Kampung Nendali berjumlah 8,975 ha, Kampung Asei Besar 214,653 ha dan Kampung Asei Kecil 12,123 ha. Maka jumlah keseluruhan sebaran hutan sagu pada lokasi penelitian pada tahun 2015 adalah 235,751 ha. Dengan persebaran sebagai berikut:

Tabel 1. Sebaran Luas Hutan Sagu Sebelum Pembangunan Jalan Alternatif

Sebaran Luasan Hutan Sagu Tahun 2015			
Kampung	Sebaran	Hektar (Ha)	M ²
Nendali	A	8,975	8975
	Jumlah	8,975	8975
Asei Besar	B	49,386	49386
	C	50,995	50995
	D	5,522	5522
	E	10,397	10397
	F	16,359	16359
	G	45,928	45928
	H	34,107	34107
	I	1,599	1599
	J	0,36	36
	Jumlah	214,653	214329
Asei Kecil	K	12,123	12233
	L	9,513	9513
	M	15,897	15897
	N	6,669	6669
	Jumlah	12,123	44312
Jumlah Keseluruhan		235,751ha	267616 m ²

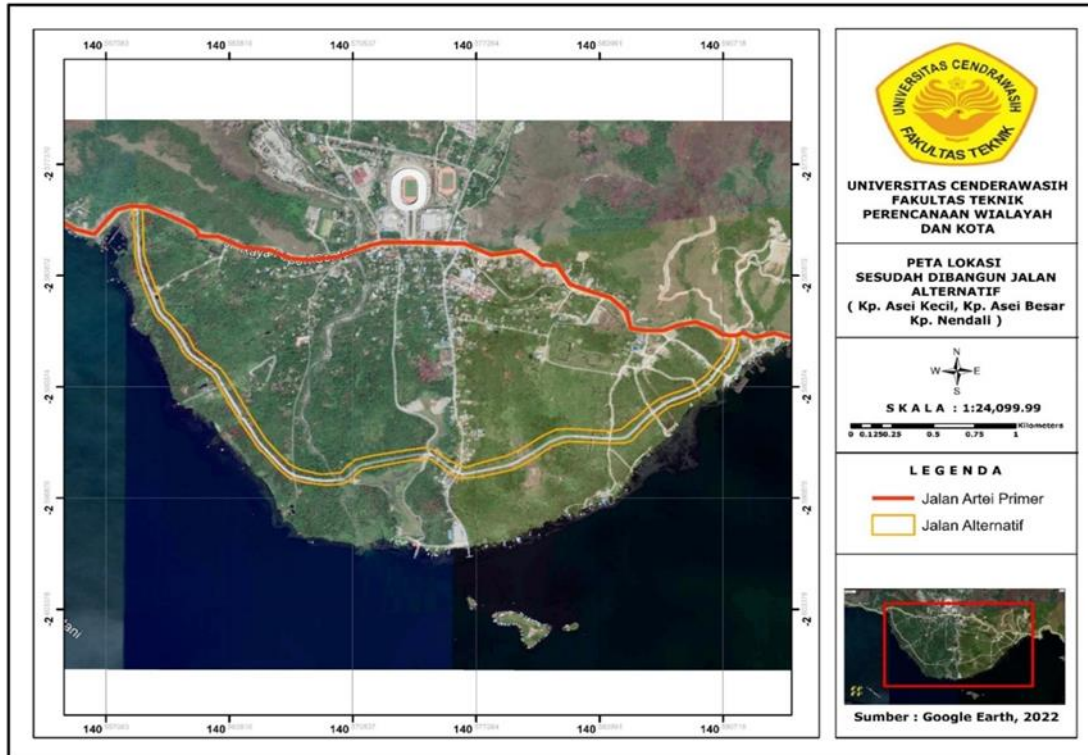
Kondisi Hutan Sagu Setelah Dibangunnya Jalan Alternatif

Setelah dibangunnya Jalan Alternatif tampak perubahan yang cukup signifikan, dimana sebelum dibangunnya Jalan Alternatif ini kawasan hutan sagu yang awalnya terjaga dan terawat dengan baik mengalami perubahan alih fungsi lahan yang digunakan untuk perencanaan pembangunan aksesibilitas Jalan Alternatif sehingga luasan hutan sagu mengalami penurunan. Hasil digitasi peta menunjukkan total luasan hutan sagu mengalami penurunan jumlah luasan pada tahun 2015 berjumlah 235,751 ha dan pada tahun 2022 berjumlah 35,106 ha artinya luasan hutan sagu yang kini telah beralih fungsi berjumlah 200,751 ha pada tahun 2022. Kondisi dan perubahan luasan hutan sagu dapat dilihat pada Gambar 3 dan 4.

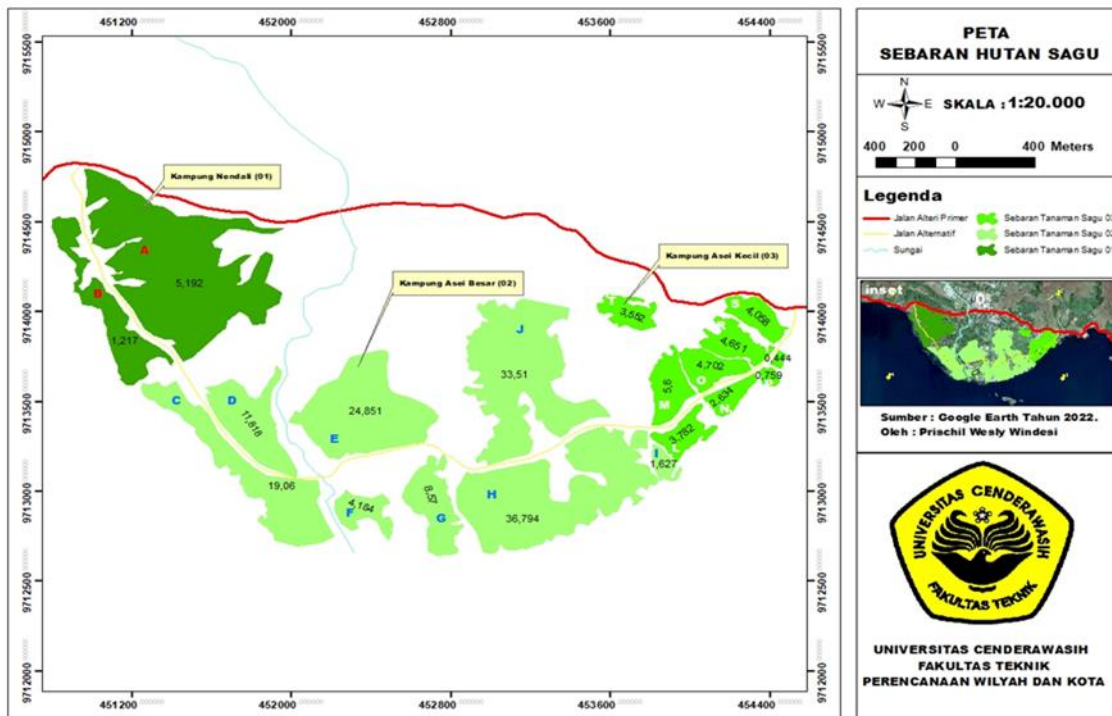
Pembangunan Jalan Alternatif ini bertujuan untuk meminimalisir adanya kemacetan sehingga selama kegiatan PON 2021 berlangsung aktivitas mobilisasi kendaraan berjalan dengan lancar tanpa terkendala, dimana dengan adanya pembangunan jalan alternatif ini maka akses langsung dari Kota Jayapura menuju Kabupaten Jayapura dialihkan pada jalan

ini dan jalan utama dimanfaatkan untuk mobilisasi para atlet PON yang akan bertanding pada Stadium Lukas Enembe. Namun setelah adanya pembangunan jalan alternatif ini dibangun memicu timbulnya permukiman-permukiman baru yang di bangun di sepanjang jalan alternatif. Timbulnya permukiman – permukiman tersebut dikarenakan adanya pertumbuhan ekonomi akibat pembangunan jalan alternatif sehingga memicu tingginya alih fungsi lahan dari hutan sagu. Hal ini sejalan dengan pendapat Muslikin (2015) bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi menyebabkan pertumbuhan yang sangat cepat di beberapa sektor ekonomi. Pertumbuhan tersebut juga membutuhkan lahan yang lebih luas sehingga terjadi peningkatan kebutuhan lahan untuk pembangunan, sementara ketersediaan lahan relatif tetap menyebabkan persaingan dalam pemanfaatan lahan akan semakin meningkat.

Alih fungsi lahan hutan sagu juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi masyarakat. Menurut penelitian Ohee dan Musfira (2019) dimana sebagian besar masyarakat di sekitar jalan alternatif sebagian besar berpenghasilan rendah sehingga mereka terpaksa menjual lahan hutan sagu mereka kepada pihak pengembang sehingga munculnya banyak permukiman dan perumahan. nilai jual tanah yang sangat mahal sudah tentu masyarakat akan memilih menjual tanah untuk memperoleh uang dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mereka dibandingkan harus mengelola hutan sagu yang mana penghasilnya tidak seberapa dalam waktu singkat. Dengan pola pikir seperti ini sangatlah sulit mencegah pembangunan yang terus menggusur hutan sagu dimana kebutuhan masyarakat dan kebijakan pemerintah daerah terkait pengelolaan hutan sagu saling bertolak belakang karena masingmasing pihak yang berkepentingan memiliki rencana yang berbeda satu sama lain.



Gambar 3. Peta Kondisi Hutan Sagu Setelah Pembangunan Jalan Alternatif



Gambar 4. Peta Sebaran Luasan Hutan Sagu Setelah Pembangunan Jalan Alternatif

Pembangunan Jalan Alternatif sangat berpengaruh pada kawasan hutan sagu, dimana kawasan hutan sagu yang awalnya masih sangat terjaga dan terlindungi telah dialihfungsikan menjadi Jalan Alternatif. Pembangunan Jalan Alternatif ini memiliki panjang

$\pm 5,17\text{Km}$ dan dengan lebar jalan $\pm 8\text{m}$ maka total luasan hutan sagu yang telah digusur yaitu $5,170\text{m} \times 8\text{m} = 41.360\text{m}^2$.

Pembangunan Jalan Alternatif ini selain berdampak positif pada aksesibilitas antar wilayah, berdampak negatif juga pada kawasan hutan sagu yang semakin berkurang, selain itu membuat kawasan yang tadinya masih alami kini menjadi panas karena adanya pengalihfungsian lahan tersebut. Pengalihfungsian lahan tersebut juga dirasakan masyarakat sekitar dimana kawasan hutan sagu yang merupakan tempat mereka mengelola pangan lokal berupa sagu semakin berkurang dimana hal ini diperkuat juga dengan hasil wawancara peneliti dengan Onoafi pada wilayah tersebut.

Berdasarkan Peta sebaran sagu tahun 2022 diatas didapatkan data jumlah masing-masing sebaran hutan sagu pada tiap Kampung seperti pada Tabel 2. Diketahui jumlah luasan pada Kampung Nendali berjumlah 6,409 ha, Kampung Asei Besar 110,686 ha dan kampung Asei Kecil 26,397 ha. Maka jumlah keseluruhan sebaran hutan sagu pada lokasi penelitian adalah 35,106 ha. Dengan persebaran sebagai berikut:

Tabel 2. Sebaran Luasan Hutan Sagu Setelah Pembangunan Jalan Alternatif

Sebaran Luasan Hutan Sagu Tahun 2022			
Kampung	Sebaran	Hektar (Ha)	M ²
Nendali	A	1,217	1217
	B	5,192	5192
	Jumlah	6,409	6409
Asei Besar	C	19,06	1906
	D	11,818	11818
	E	24,851	24851
	F	4,184	4184
	G	8,57	857
	H	1,627	1627
	I	36,794	36794
	J	33,51	3351
	L	3,782	3782
	Jumlah	110,686	89170
Asei Kecil	M	5,6	56
	T	3,553	3553
	N	2,634	2634
	O	4,702	4702
	P	0,759	759
	Q	0,444	444

R	4,651	4651
S	4,058	4058
Jumlah	26,397	20857
Jumlah Keseluruhan	35,106 ha	116.436 m ²

Keberadaan Hutan sagu sangat penting bagi masyarakat ketiga kampung. Maka dari itu perlu dilakukan kajian secara komprehensif terhadap perencanaan yang akan dilakukan agar dapat melihat rencana Pembangunan terutama kawasan-kawasan yang perlu di jaga kelestariannya apakah kawasan tersebut sesuai dengan peruntukan penggunaan lahanya atau tidak dan seharusnya ada pertimbangan-pertimbangan serius dalam melakukan suatu perencanaan pembangunan sehingga hasil dari perencanaan yang dibangun dapat berdampak baik dan tidak merusak fungsi dari pada kawasan yang hendak di bangun.

SIMPULAN

Pembangunan Jalan Alternatif memiliki dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Dampak positif dari pembangunan jalan alternatif ini adalah memudahkan aksesibilitas antar wilayah. Namun, Dampak negatif dari pembagunan jalan alternatif ini adalah semakin berkurangnya luas hutan sagu karena banyaknya alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan ini menyebabkan banyak masyarakat yang kehilangan tempat mereka mengelola pangan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Hariyanto, B. "Manfaat Tanaman Sagu (Metroxylon Sp) Dalam Penyediaan Pangan Dan Dalam Pengendalian Kualitas Lingkungan." *Teknologi Agroindustri*, 2011: 143-152.
- Hermanto., 2019. *Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan Infrastruktur Jalan Tol Layang A.P Pettarani Di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar*, Makassar.
- Muslikin.,M.,K. Kajian Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Non Sawah Dan Dampak Terhadap Produksi Padi Di Kabupaten Blora Tahun 2000-2010 . Semarang, 2015.
- Peraturan Daerah Provinsi Papua Nomor 27 Tahun 2013 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Pokok Berkelanjutan.
- Pesy L .Budidaya dan Pemanfaatan Sagu (Metroxlin Sp), 2018: 114-127
- Ohee H. H dan Musfira. 2019. "Studi Alih Fungsi Lahan Hutan Sagu Sebagai Perumahan Residence Di Kabupaten Jayapura". *Jurnal Planoeearth*, 2019: 89-94.